

## Dinamika Identitas budaya siswa program pertukaran pelajar AFS

Inggrid Primadevi, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20287232&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak tinggal di lingkungan budaya lain terhadap identitas budaya siswa AFS Indonesia. Siswa program AFS yang tinggal di luar negeri selama satu tahun akan mengalami akulturasi psikologis. Akulturasi psikologis adalah perubahan budaya yang terjadi pada diri individu akibat kontak budaya yang berlangsung secara terus menerus antara dua budaya yang berbeda (Graves dalam Berry & Kim, 1988). Akulturasi dapat membawa berbagai perubahan yang salah satunya adalah perubahan identitas budaya (Liebkind, 1996b). Seorang remaja yang tinggal di lingkungan budaya asalnya saja dapat mengalami kebingungan identitas budaya (Phinney dalam Rice, 1996). Maka siswa AFS yang tinggal di lingkungan budaya lain diasumsikan akan mengalami dinamika identitas budaya yang lebih besar dan lebih kompleks karena semakin banyaknya pilihan perilaku budaya dan keinginan untuk conform dengan perilaku tersebut. Identitas budaya sendiri adalah imej individu terhadap nilai dan perilaku yang menjadi karakteristik budayanya, perasaannya mengenai karakteristik budaya dan pemahaman mengenai sejauh mana karakteristik budaya tersebut terefleksikan oleh dirinya (Ferdman, 1995). Identitas budaya juga bisa dikaitkan dengan evaluasi terhadap keanggotaannya dalam kelompok budaya tertentu. Karakteristik budaya disini akan dilihat pada empat kategori besar yakni keluarga, sekolah, pergaulan sosial remaja dan kehidupan beragama.

Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara dan observasi. Subyek adalah 4 orang siswa AFS yang sudah kembali (retumee) dari Jepang dan Belgia dalam jangka waktu satu tahun, perempuan, berada dalam tahap remaja akhir (18-22 tahun) dan tinggal di Jakarta.

Hasil analisis dan interpretasi menunjukkan bahwa berdasar bentuk budaya Fiske (dalam Triandis, 1994), semua subyek mempersepsi budaya asalnya sebagai budaya kolektivis. Sedangkan subyek yang ke Jepang mempersepsi budaya Jepang di tempat tinggalnya sebagai budaya kolektivis cenderung individualis dan subyek yang ke Belgia mempersepsi budaya Belgia ditempat tinggalnya sebagai budaya individualis.

Perbedaan budaya tersebut membuat subyek semakin menyadari aspek-aspek budaya asal dan budaya baru selama di luar negeri. Perbedaan tersebut membuat siswa mengevaluasi dan mengubah perilaku budayanya. Dalam hal ini, terdapat tiga pola perubahan identitas budaya siswa selama di luar negeri, yakni mempertahankan dan tidak mempertahankan identitas budaya asalnya serta

mempertahankan identitas budaya asalnya dengan mengadopsi perilaku budaya barunya. Terjadinya pola perubahan ini bervariasi dari satu siswa ke siswa lain, tergantung dari latar belakang budaya siswa dan budaya baru yang ditemui siswa.

Namun terdapat kecenderungan bahwa perubahan yang dilakukan selama di luar negeri adalah perubahan yang sejalan dengan budaya asal siswa. Selain itu ditemukan pula bahwa semua siswa tidak mempertahankan identitas budaya asalnya dalam hal kebiasaan hidup sehari-hari seperti kebiasaan mengucapkan salam.

Secara keseluruhan, dinamika yang dialami subyek sangat besar mengingat perbedaan budaya yang ada dan kecenderungan subyek untuk selalu mengubah perasaan dan perilakunya setiap kali masuk ke dalam lingkungan budaya baru. Walaupun perilaku mereka berubah, namun siswa justru lebih merasa sebagai bagian dari budaya Indonesia dan bangga terhadap hal tersebut selama di luar negeri. Ini terlihat dari usaha subyek untuk membela nama baik Indonesia jika mereka mendengar berita-berita negatif mengenai Indonesia dan bangga menampilkan atraksi budaya Indonesia.

Usia remaja ternyata adalah usia yang tepat untuk mengirimkan siswa ke luar negeri dalam rangka program pertukaran pelajar karena remaja senang mencoba hal-hal baru. Namun demikian, penyusunan program orientasi dan reorientasi dengan materi karakteristik budaya baru yang lebih spesifik serta pengaktifan peran konselor selama siswa di luar negeri disarankan untuk lebih ditingkatkan.